

HUBUNGAN ANTARA PEMAHAMAN KOMPETENSI PEDAGOGIS GURU DENGAN KESIAPAN MENGAJAR MICROTEACHING MAHASISWA PIAUD IAIN SURAKARTA

Tirta Arum Layungsari Wibowo¹, Rosida Nur Syamsiyati²

¹²Institut Agama Islam Negeri Surakarta

¹tirtaarum35@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemahaman kompetensi pedagogis dengan kesiapan mengajar microteaching mahasiswa. Metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PIAUD IAIN Surakarta angkatan 2017 sejumlah 103 mahasiswa, sedangkan sampel yang digunakan 68 mahasiswa yang diambil menggunakan teknik cluster random sampling. Pengumpulan data diperoleh dengan melakukan test dan kuesioner. Hasil penelitian menggunakan rumus korelasi spearman rank dan dikonversikan dengan uji-t menghasilkan t_{hitung} 2,3695 dikonsultasikan dengan t_{tabel} $dk = n - 2 = 68 - 2 = 66$, signifikansi 5% memperoleh nilai 1,6683. Berdasarkan hasil $t_{hitung} (2,3695) > t_{tabel} (1,6683)$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pemahaman kompetensi pedagogis dengan kesiapan mengajar microteaching mahasiswa PIAUD IAIN Surakarta Tahun Ajaran 2019/2020.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogis, Kesiapan Mengajar Mikroteaching

Abstract

This study aims to determine the relationship between understanding pedagogical competence and students' readiness to teach microteaching. The method used is quantitative correlational. The population in this study were all students of PIAUD IAIN Surakarta class 2017 a total of 103 students, while the sample used was 68 students who were taken using cluster random sampling technique. Data collection obtained by conducting tests and questionnaires. The results of the study using the spearman rank correlation formula and converted to the t-test yielded t count 2.3695 consulted with t table $dk = n - 2 = 68 - 2 = 66$, 5% significance obtained a value of 1.6683. Based on the results of $t_{count} (2.3695) > t_{table} (1.6683)$, it can be concluded that there is a positive relationship between understanding pedagogical competence and the readiness to teach microteaching students of PIAUD IAIN Surakarta for the 2019/2020 academic year.

Keywords: Pedagogical Competence, Teaching Readiness Microteaching

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi salah satu sasaran pembangunan nasional Indonesia. Terdapat berbagai aspek yang berkesinambungan dalam pembangunan nasional Indonesia di kehidupan masyarakat termasuk sosial, ekonomi, politik dan kultur budaya dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kualitas harus dilakukan sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing tinggi dan mampu bekerjasama guna mencapai kesejahteraan masyarakat. Pengembangan sumber daya manusia sebagai upaya agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan bisa ditingkatkan dan dipersiapkan melalui lembaga pendidikan. Dalam dunia pendidikan terdapat beberapa jenjang meliputi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan dilanjutkan jenjang pendidikan pada perguruan tinggi maupun swasta. Institut Agama Islam Negeri Surakarta atau lebih sering dikenal dengan sebutan IAIN Surakarta IAIN Surakarta memiliki berbagai fakultas seperti Fakultas Ilmu Tarbiyah (FIT), Fakultas Ushuludin dan Dakwah (FUD), Fakultas Syari'ah (FASYA), Fakultas Adab dan Bahasa (FAB), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), serta Fakultas Pasca Sarjana.

Sejak Januari 2019 IAIN Surakarta memutuskan untuk mengembangkan FITK menjadi FIT dan FAB, hal tersebut dijelaskan dalam panduan penulisan skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah berkaitan dengan sejarah berdirinya FIT. Dalam buku panduan penulisan skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta dijelaskan "Pada bulan Januari tahun 2019 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dikembangkan menjadi 2 Fakultas yaitu Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Fakultas Adab" (Choiriyah, 2019, p. 3).

PIAUD sebagai program studi yang berfokus pada anak usia dini, diharapkan memiliki lulusan dengan kompetensi sesuai bidang. Program studi PIAUD yang ada di IAIN Surakarta telah mendapatkan sertifikat akreditasi berdasarkan keputusan BAN-PT Nomor:3506/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2017 pada tanggal 10 Oktober 2017. Salah satu praktik keahlian yang menjadi program dalam PIAUD adalah *Microteaching*. Mc. Knight (Asih, 2016, p. 44) mengatakan bahwa untuk menjadikan tenaga pendidik yang profesional perlu ada pembenahan keterampilan yang lama dikembangkan menjadi keterampilan baru dengan praktik pembelajaran berskala kecil atau mikro. Kegiatan *microteaching* yang ada di IAIN Surakarta dilaksanakan bagi mahasiswa semester enam, tepatnya pada saat liburan perkuliahan semester gasal.

Microteaching tahun ajaran 2019/2020 berlangsung pada tanggal 26 Desember 2019 hingga 17 Januari 2020, kegiatan tidak dilakukan satu minggu penuh, namun hanya dilakukan pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Jum'at dengan kata lain terdapat 14 kali pertemuan sesuai dengan kesepakatan antara dosen penguji dan mahasiswa. Terdapat 8 kelompok yang terdiri dari 13-14 mahasiswa, untuk waktu pelaksanaan terbagi dua sesi, sesi pertama pukul 08.40-10.20 WIB dan sesi ke dua pukul 10.20-12.00 WIB. Aturan yang disepakati antara dosen dan mahasiswa sebagai berikut: pakaian untuk mahasiswa putri memakai hitam putih jilbab hitam atau putih, mahasiswa laki-laki hitam putih, memakai peci, dasi, dan ikat pinggang, sepatu yang digunakan berjenis pantofel, serta untuk dosen menggunakan pakaian sopan.

Melalui pelaksanaan praktik mengajar *microteaching* diharapkan mahasiswa dapat belajar dan mempraktikkan pengetahuan yang telah dibekali oleh dosen dan diterapkan dalam simulasi belajar mengajar, serta mempersiapkan mental. Praktik mengajar *microteaching* memberikan manfaat menjadikan mahasiswa peka terhadap fenomena yang terjadi

didalam proses pembelajaran, siap dalam melakukan praktik pembejaran secara langsung di lembaga, melakukan refleksi diri atas kompetensinya dalam mengajar, dan lebih mengenal serta paham kompetensi guru sehingga dapat menjadi sosok guru yang profesional (Suryana, 2018, p. 125). Pada simulasi *microteaching* yang harus di persiapkan oleh mahasiswa antara lain metode yang digunakan, keterampilan dasar, kompetensi guru, dan lain-lain (Asih, 2016, p. 53). Sebagai seorang calon pendidik yang profesional di era sekarang, tugas seorang guru bukan hanya mengajar, sehingga perlu kualitas diri yang baik agar mampu mencapai keberhasilan ketika melakukan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan.

Setiap penyelenggaran program harus dievaluasi secara menyeluruh termasuk *microteaching*. Evaluasi merupakan bagian dari kurikulum pendidikan, adanya evaluasi guna mengetahui tujuan dari pendidikan yang sudah direncanakan apakah kegiatan belajar mengajar sudah esuai atau belum sedangkan dalam pelaksanaannya yang melakukan evaluasi adalah seorang pendidik (Subar Junanto N. A., 2018, p. 181). Evaluasi ini untuk menentukan apakah pendidikan bisa dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan. Evaluasi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, kegiatan evaluasi tidak mungkin dielakkan dalam proses pembelajaran, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran (Subar Junanto L. P., 2018, p. 4). Guru harus mampu mengevaluasi pembelajaran yang sudah dilakukan, apakah metode yang digunakan pembelajaran berhasil atau tidk. Menurut (Subar Junanto T. U., 2019, p. 129) *an educator it is also required to have the skills or skills needed in the education process according to the scientific field*. Hal ini berarti guru dituntut untuk mampu mengevaluasi hasil belajar anak didiknya.

Penyelenggaraan pembelajaran yang sesuai standar, dipengaruhi oleh keterampilan guru. Sehingga guru dituntut untuk memahami kompetensi-kompetensi antara lain kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional dan sosial. Kompetensi tersebut sangat penting dimiliki karena bukan hanya berhubungan dengan siswa ketika di dalam kegiatan belajar mengajar, namun kompetensi seorang guru juga didukung oleh lingkungan sekitar. Baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat termasuk orang tua siswa sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan pendidik. Kompetensi guru menurut Mulyasa mengungkapkan sebagai berikut. "Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan kepribadian dan profesionalitas."

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan yang memiliki keterkaitan antara sikap diri, penyesuaian lingkungan, budi pekerti, ilmu pengetahuan, dan penguasaan teknologi. Salah satu kompetensi yang penting bagi guru adalah kompetensi pedagogis, menurut kompetensi pedagogis merupakan kemampuan seorang guru yang berkaitan dengan penguasaan teori dan proses penerapan dalam pembelajaran. Bagi seorang pendidik, menguasai teori dan materi yang akan diajarkan adalah kunci kesuksesan suatu pembelajaran sehingga guru yang profesional akan memperhatikan dan mempelajari terlebih dahulu materi yang akan diajarkan. Bukan hanya penguasaan materi, lebih dari itu kompetensi pedagogis dalam penyelenggaraan kegiatan yang mendidik mencakup tugas seorang guru mulai dari prinsip dan komponen perencanaan pembelajaran,

melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, pengelolaan kelas, pemanfaatan media, hingga evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran harus dipersiapkan dan direncanakan dengan baik. Hamid Darmadi menjelaskan bahwa kesiapan mengajar merupakan langkah awal yang harus dimiliki guru maupun calon guru dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran (Syabrus, 2015, p. 25). Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, mahasiswa sebagai calon guru saat kegiatan *microteaching* dituntut dapat mengelola pembelajaran dan menguasai keterampilan dasar mengajar.

Berdasarkan observasi awal pada saat kegiatan *microteaching* di IAIN Surakarta yang telah dilakukan terdapat mahasiswa yang mempersiapkan kegiatan dengan tingkat yang terlalu sulit untuk dilakukan anak usia dini, contohnya membuat bentuk- bentuk yang rumit dan memerlukan banyak lipatan. Jika dikaitkan dengan standar kompetensi pedagogis dalam hal penerapan prinsip-prinsip kegiatan bermain dan tahapan bermain menunjukkan bahwa mahasiswa belum sesuai dalam penerapannya untuk anak usia dini.

Selain itu terdapat mahasiswa yang mempersiapkan media seperti paku payung dan pisau, hal tersebut dapat membahayakan jika benar-benar diterapkan kepada anak usia dini. Maka, untuk anak usia dini alat-alat yang digunakan perlu diperhatikan mahasiswa dalam menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga tidak menimbulkan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan, karena dalam standar kompetensi pedagogis guru juga memiliki tugas dalam penyusunan rancangan pembelajaran yang baik. Masalah yang terjadi terkait dengan kesiapan mengajar juga muncul ketika beberapa mahasiswa yang merasa

belum memiliki kesiapan mental dan kurangnya pengalaman mengajar sehingga kurang siap menghadapi kegiatan *microteaching*.

Beberapa masalah yang terjadi, perlu adanya kajian yang lebih lanjut berkaitan dengan pemahaman kompetensi pedagogis mahasiswa untuk mempersiapkan diri ketika mengajar dalam praktik *microteaching*, karena saat observasi awal dilakukan, masih terdapat mahasiswa yang kurang maksimal dalam mempersiapkan diri untuk mengajar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif memiliki beragam kategori, salah satunya adalah penelitian kuantitatif korelatif. Tujuan penggunaan metode korelatif untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih atau hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (pemahaman kompetensi pedagogik guru) dan variabel terikat (kesiapan mengajar *microteaching*). Dengan menggunakan metode penelitian korelatif dapat dicari hubungan pemahaman kompetensi pedagogik guru dengan kesiapan mengajar *microteaching*.

Penelitian ini diawali dari bulan Desember 2019 sampai dengan November 2020. Populasi adalah wilayah generalisasi berupa objek maupun objek yang memiliki ciri-ciri sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk diambil dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2015, p. 117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PIAUD IAIN Surakarta angkatan 2017 sejumlah 103 mahasiswa, sedangkan sampel merupakan jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi (Sugiyono, 2015, p. 118).. Sampel yang digunakan 68 mahasiswa yang diambil menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data diperoleh dengan melakukan test dan kuesioner. Sebelum data dianalisis,

terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat dengan uji normalitas dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data Pemahaman Kompetensi Pedagogis diperoleh data dengan skor tertinggi 100 dan skor terendah 60, sebagai pelengkap data tersebut, terdapat tabel distribusi frekuensi dan diagram Pemahaman Kompetensi Pedagogis. Diketahui bahwa pemahaman kompetensi pedagogis mahasiswa PIAUD angkatan 2017, menunjukkan pada kategori tinggi dengan rentang data 98 - 100 sebanyak 13 mahasiswa (19,12 %), dalam kategori sedang dengan rentang data 84 - 97 sebanyak 46 mahasiswa (67,65 %), dan dalam kategori rendah dengan rentang data 60 - 83 sebanyak 9 mahasiswa (13,23%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman kompetensi mahasiswa PIAUD angkatan 2017 berada pada kategori sedang, dan kesiapan mengajar dengan skor tertinggi 98 dan terendah 65, untuk melengkapi deskripsi data tersebut terdapat tabel distribusi frekuensi dan diagram kesiapan mengajar. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa kesiapan mengajar mahasiswa menunjukkan pada kategori tinggi dengan rentang data 87 - 98 sebanyak 3 mahasiswa (14,70 %), dalam kategori sedang dengan rentang data 75 - 86 sebanyak 47 mahasiswa (69,12 %), dan kategori rendah dengan rentang data 65 - 74 sebanyak 11 mahasiswa (16,18 %). Sehingga dapat dikatakan bahwa kesiapan mengajar mahasiswa adalah sedang.

Berdasarkan data dapat dijabarkan bahwa pemahaman kompetensi pedagogis mahasiswa PIAUD angkatan 2017 IAIN Surakarta mendapatkan hasil: mean (rata-rata) 90,30, median (nilai tengah) 92, modus (nilai yang sering muncul) 92,60, dan standar deviasi 7,43, dan kesiapan mengajar *microteaching* mahasiswa PIAUD angkatan 2017 IAIN Surakarta mendapatkan hasil: mean (rata-rata) 80,41, median (nilai

tengah) 81, modus (nilai yang sering muncul) 82,30, dan standar deviasi 6,65.

Uji Hipotesis berguna untuk mengetahui data yang sudah terkumpul dari hasil penelitian dan menguji hipotesis apakah menunjukkan hubungan positif antara pemahaman kompetensi pedagogis (X) dengan kesiapan mengajar (Y) menggunakan teknik analisis korelasi *spearman rank*. Setelah mengetahui nilai kuadrat selisih skor, maka dapat dilakukan pengujian menggunakan korelasi *spearman rank* yang memiliki hasil sebesar 0,28. Karena pada tabel korelasi dengan jumlah responden 68 tidak ada, maka selanjutnya dilakukan dengan uji-t. Dari hasil uji-t yang telah dilakukan memperoleh hasil dengan nilai 2,3695. Dengan $dk = n - 2 = 68 - 2 = 66$ taraf signifikansi 5% memiliki t tabel sebesar 1,6683. Berdasarkan perhitungan bahwa $t_{hitung} (2,3695) > t_{tabel} (1,6683)$, hal tersebut menunjukkan terdapat hubungan positif antara pemahaman kompetensi pedagogis dengan kesiapan mengajar *microteaching* mahasiswa PIAUD IAIN Surakarta Tahun Ajaran 2019/2020.

Dua puluh soal yang diuji, secara umum terdapat butir soal yang memiliki poin terbesar yaitu nomor 8 pada pernyataan positif, mahasiswa sudah memahami cara menciptakan suasana bermain yang menyenangkan, dan nomor 2 pada pernyataan negatif menunjukkan bahwa mahasiswa memahami komponen dalam penyusunan RPP. Selain itu terdapat poin terkecil pada nomor 18 untuk pernyataan positif, kurangnya kesiapan mental mengakibatkan mahasiswa mudah panik sehingga berpengaruh pada pengambilan keputusan secara cepat, ketika dilakukan penelitian memang mahasiswa belum menguasai tentang pengambilan keputusan transaksional. Nomor soal 13 menjadi poin terkecil untuk pernyataan negatif, sesuai dengan permasalahan yang terjadi memang benar bahwa mahasiswa masih belum memahami

pemanfaatan media yang sesuai dengan anak usia dini, karena saat observasi awal dilakukan terdapat mahasiswa yang menyiapkan benda tajam untuk pembelajaran.

Setiap kelas memiliki pemahaman pedagogis yang berbeda-beda, kelas yang banyak memiliki nilai tinggi adalah kelas A, dari hasil penelitian mahasiswa kelas A memiliki poin tinggi pada beberapa pernyataan positif maupun negatif, namun terdapat poin terendah pada butir soal nomor 18 untuk pernyataan positif yang berkaitan dengan pengambilan keputusan transaksional, dan butir soal nomor 13 untuk pernyataan negatif yang berkaitan dengan pemanfaatan media dan sumber belajar yang sesuai. Untuk kelas B poin tertinggi terdapat pada beberapa butir soal dengan pernyataan positif, pada pernyataan negatif poin tertinggi terdapat pada nomor 2 yang menandakan bahwa mahasiswa memahami komponen dalam rencana pembelajaran. Poin terendah sama dengan kelas A yaitu nomor 18 untuk pernyataan positif dan nomor 6 untuk pernyataan negatif.

Pada saat *microteaching* mahasiswa dibagi menjadi 8 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 13-14 orang, dan waktu pelaksanaan terbagi dalam dua sesi yaitu sesi satu pukul 08.40-10.20 WIB, dan sesi dua pukul 10.20-12.00 WIB. Setelah dilakukan penelitian hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan mengajar mahasiswa. Dari kuesioner kesiapan mengajar yang banyak mendapatkan skor tinggi adalah kelompok 7, jika dilihat dari waktu pelaksanaan *microteaching*, skor yang diperoleh mahasiswa yang melakukan praktik pada sesi satu memiliki skor yang lebih tinggi dari mahasiswa yang melakukan praktik pada sesi dua.

Dari 22 butir soal yang diuji didapatkan hasil mahasiswa secara umum menjawab dengan poin tertinggi nomor 2 dan pada pernyataan positif berkaitan dengan indikator kesiapan menyampaikan materi

pembelajaran. Hal tersebut sesuai pada realita yang terjadi bahwa mahasiswa memang memahami bahwa materi pembelajaran untuk anak usia dini memang sebaiknya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar lebih mudah diterima oleh siswa. Sedangkan, poin tertinggi pernyataan negatif terdapat pada nomor 13, menunjukkan bahwa mahasiswa perlu memiliki kesiapan dalam hal penggunaan metode dan strategi yang bervariasi untuk mengajar.

Poin terendah untuk pernyataan positif ada pada nomor 8, mahasiswa menganggap bahwa RPP tidak harus memperhatikan usia anak, namun sebenarnya RPP disusun sesuai dengan usia anak. Dan untuk poin terendah pernyataan negatif terdapat pada nomor 16 yang berkaitan dengan apresiasi dan motivasi siswa, mahasiswa beranggapan apresiasi yang diberikan kepada siswa harus berupa benda fisik, namun sebenarnya pujian sudah termasuk bentuk apresiasi kepada siswa.

Terjadi keberagaman butir soal tertinggi dan terendah pada setiap kelas. Untuk kelas A yang mendapatkan poin tertinggi pernyataan positif pada butir soal nomor 2 berkaitan dengan materi pembelajaran anak disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari, poin tertinggi pernyataan negatif terdapat pada nomor 13 berkaitan dengan kontrol emosional ketika mengajar. Poin terendah yang diperoleh kelas A untuk pernyataan positif terdapat pada nomor 8 yang berkaitan dengan penyesuaian tingkat pembelajaran disesuaikan dengan usia anak, dan pernyataan negatif terdapat pada nomor 16 berkaitan dengan apresiasi dan motivasi siswa.

Mahasiswa kelas B memiliki poin tertinggi pernyataan positif pada butir soal nomor 11 berkaitan dengan kesiapan memberikan apresiasi dan motivasi pada siswa dan pernyataan negatif pada butir soal nomor 3 berkaitan dengan kesiapan membuat RPP. Poin terendah yang diperoleh mahasiswa kelas B pada nomor 22 untuk pernyataan positif berkaitan dengan kesiapan menggunakan bahasa yang baik ketika mengajar, dan

pada butir soal nomor 14 berkaitan dengan kesiapan menyesuaikan materi pembelajaran dengan visi misi lembaga.

Pemahaman kompetensi pedagogis berpengaruh dengan kesiapan mengajar, karena sesuai dengan indikator kesiapan mengajar terdapat poin-poin seperti siswa dapat belajar dengan aktif, mampu membuat perencanaan pembelajaran, dan memiliki keterampilan-keterampilan dalam mengajar yang tercakup pada indikator kompetensi pedagogis. Sehingga jika mahasiswa memiliki pemahaman yang baik mengenai kompetensi pedagogis, maka mahasiswa tersebut kemungkinan juga memiliki kesiapan mengajar yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pemahaman kompetensi pedagogis dengan kesiapan mengajar mahasiswa PIAUD IAIN Surakarta angkatan 2017 Tahun Ajaran 2019/2020. Interpretasi yang dapat dijelaskan berdasarkan pedoman pada koefisien korelasi, hubungan antara pemahaman kompetensi pedagogis dengan kesiapan mengajar mahasiswa PIAUD IAIN Surakarta angkatan 2017 Tahun Ajaran 2019/2020 memiliki tingkat hubungan yang lemah.

Pemahaman kompetensi pedagogis mahasiswa PIAUD IAIN Surakarta angkatan 2017 Tahun Ajaran 2019/2020 yang memiliki kategori tinggi sebanyak 13 mahasiswa, dengan kategori sedang 46 mahasiswa, dan dengan kategori rendah sebanyak 9 mahasiswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman kompetensi pedagogis mahasiswa PIAUD IAIN Surakarta angkatan 2017 Tahun Ajaran 2019/2020 adalah sedang.

Kesiapan mengajar *microteaching* mahasiswa PIAUD IAIN Surakarta angkatan 2017 Tahun Ajaran 2019/2020 yang memiliki kategori tinggi sebanyak 10 mahasiswa, dengan kategori sedang 47 mahasiswa, dan dengan kategori rendah sebanyak 11 mahasiswa. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa kesiapan mengajar *microteaching* mahasiswa PIAUD IAIN Surakarta angkatan 2017 Tahun Ajaran 2019/2020 adalah sedang.

Analisis data korelasi tata jenjang yang dikonversikan dengan rumus uji-t, pada variabel pemahaman kompetensi pedagogis dan kesiapan mengajar menghasilkan nilai t_{hitung} 2,744 dan dikonsultasikan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% nilai 2,652, berdasarkan hasil tersebut $t_{hitung}(2,744) > t_{tabel}(2,652)$ maka terdapat hubungan positif antara pemahaman kompetensi pedagogis dengan kesiapan mengajar *microteaching* mahasiswa PIAUD IAIN Surakarta angkatan 2017 Tahun Ajaran 2019/2020. Hal ini berarti kenaikan pemahaman kompetensi paedagogis menyebabkan penambahan nilai pada variabel kesiapan mengajar *microteaching* dan sebaliknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pemahaman kompetensi pedagogis dengan kesiapan mengajar mahasiswa PIAUD IAIN Surakarta angkatan 2017 Tahun Ajaran 2019/2020. Interpretasi yang dapat dijelaskan berdasarkan pedoman pada koefisien korelasi, hubungan antara pemahaman kompetensi pedagogis dengan kesiapan mengajar mahasiswa PIAUD IAIN Surakarta angkatan 2017 Tahun Ajaran 2019/2020 memiliki tingkat hubungan yang lemah. Pemahaman kompetensi pedagogis mahasiswa PIAUD IAIN Surakarta angkatan 2017 Tahun Ajaran 2019/2020 yang memiliki kategori tinggi sebanyak 13 mahasiswa, dengan kategori sedang 46 mahasiswa, dan dengan kategori rendah sebanyak 9 mahasiswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman kompetensi pedagogis mahasiswa PIAUD IAIN Surakarta angkatan 2017 Tahun Ajaran 2019/2020 adalah sedang.

REFERENSI

- Asih, M. S. (2016). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Pustaka Setia.
- Choiriyah, S. (2019). *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta*. Surakarta: Fataba Press.
- Subar Junanto, L. P. (2018). Evaluasi Program Standar Kompetensi Lulusan Al Quran (SKL Al Quran) Di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Surakarta Tahun 2017. *At Tarbawi*, 1-11.
- Subar Junanto, N. A. (2018). Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP) . *INKLUSI: Journal of Disability Studies* , 179-194.
- Subar Junanto, T. U. (2019). Evaluation Model of Expertise Practice Programs for Early Childhood Educator Teachers. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 128-142.
- Sugiyono. (2015). *Metodelogi Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. . Bandung: Alfabeta.
- Suryana, E. (2018). Analisis Kinerja Mahasiswa Peserta Microteaching FITK UIN Raden Fatah Palembang. *Jurnal Tadrib*, 12-137.
- Syabrus, H. (2015). Kesiapan Dalam Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Sekolah Menengah Kejuruan Kota Pekanbaru. *Jurnal Pekbis*, 24-30.

